

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat berbagai macam dan jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar, sehingga dibutuhkan kejelian guru dalam menggunakannya. Adapun metode-metode pembelajaran yang dimaksud sebagaimana antara lain ; metode ceramah, tanya jawab, penugasan, kerja kelompok, praktikum, inkuiri, tugas proyek, word square, talking stick, quantum learning, cooperative learning, collaborative learning dan lain sebagainya, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran.

Dalam lingkup mikro, pendidikan diwujudkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas. Proses ini berlangsung intraksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi instruksional edukatif. Melalui proses belajar mengajar inilah peserta didik akan mengalami proses perkembangan kearah yang lebih baik dan bermakna. Agar suasana tersebut dapat terwujud, maka diperlukan proses belajar mengajar yang kondusif bagi peserta didik yang melampaui tahapan belajar secara bermakna dan efektif sehingga menjadi pribadi yang percaya diri , inovatif dan kreatif. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan 1994 : 8).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Alwasilah bahwa mengajar menulis antara lain adalah membangun kesadaran bahwa menulis itu bergantung kepada pembaca (*reader-dependent*) dan kualitas respons pembaca menentukan keberhasilan komunikasi tulis. Dalam hal ini, siswa juga harus memanfaatkan situasi dan kondisi para pembaca agar tulisannya dipahami oleh pembaca. Untuk mendapatkan tulisan yang baik, siswa harus sesering mungkin membaca buku agar mendapatkan informasi yang banyak.

Dalam pembelajaran menulis terdapat beberapa materi yang harus dipelajari siswa, salah satunya adalah menulis teks berita. Menulis teks berita tidak hanya dilakukan oleh wartawan. Hal ini dapat dilakukan oleh siapapun termasuk siswa. Menulis teks berita sangatlah bermanfaat, jika kita mampu menulis teks berita yang bagus maka kita bisa mempublikasikannya di media massa dan akan menghasilkan uang. Tetapi, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tujuan utama menulis teks berita bukan untuk mendapatkan uang. Tujuannya adalah untuk memotivasi diri dan menambah wawasan dalam bidang kebahasaan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* pada pembelajaran menulis teks berita lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individu atau kompetitif. Dalam model ini, peran guru lebih dominan dalam mengontrol keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Selain itu, juga memungkinkan seorang guru untuk mengontrol keaktifan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Menurut pengamatan terhadap pembelajaran menulis teks berita yang dilakukan di SMP Nasional Makassar, pembelajaran menulis teks berita memiliki kendala seperti siswa kurang kreatif dalam menuangkan ide atau gagasan, serta mencari sumber data atau informasi yang sedikit karena kurangnya membaca serta penggunaan bahasa dalam teks berita masih sederhana.

Dari permasalahan tersebut, maka penerapan model *Learning Cycle* dalam menulis teks berita dapat dijadikan solusi untuk memudahkan siswa dalam menuangkan informasi menjadi teks berita. Dalam pembelajarannya siswa di tuntut untuk berperan aktif dan teoritis dalam mengembangkan konsep-konsep yang ada. Disini guru hanya menjadi motivator dan fasilitator tetapi tetap membimbing siswanya sesuai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian banyak hal yang siswa dapatkan melalui metode pengajaran yang membawa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih jauh dan dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya dalam Menulis teks berita, untuk itu penelitian ini diberi judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan menggunakan model *Learning Cycle* pada Siswa Kelas VII SMP Nasional Makassar.”

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu teknik pembelajaran menulis berita yang dapat diterapkan oleh

guru untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis siswa dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model *Learning Cycle*. Keterampilan guru menyampaikan bahan ajar bahasa Indonesia dan penguasaan materi oleh guru sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Secara khusus metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan faktor penentu dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Alternatif pemecahan masalah

Dengan penerapan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Nasional Makassar.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Nasional Makassar dalam pembelajaran menulis teks berita yang diberi perlakuan berupa model *Learning Cycle*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan dari rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu “untuk mendeskripsikan peningkatan belajar siswa pada

Pembelajaran menulis Teks Berita di kelas VII SMP Nasional Makassar melalui model *Learning Cycle*”.

4. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga berupa konsep-konsep, sebagai upaya untuk peningkatan dan pengembangan teori pembelajaran menulis.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi jajaran Dinas Pendidikan atau lembaga terkait, hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk menentukan kebijakan bidang pendidikan, terutama berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional dan supervisi kepada para guru secara lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi para guru, hasil penelitian dapat menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.
- d. Bagi siswa kelas VII SMP Nasional Makassar, sebagai subjek penelitian, hasil

penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. *Hakikat Bahasa Indonesia*

1. Pengertian bahasa

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Bentuk dasar bahasa adalah *ujaran*. Ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

2. Sifat-sifat bahasa

- a. Sistematis karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya
- b. Mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar
- c. Ujar, karena bentuk dasar bahasa
- d. Manusiawi, karena dimanfaatkan manusia.

3. Fungsi bahasa

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya.
- d. Fungsi kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang positif pada diri seorang baik dari segi keterampilan kebiasaan pengetahuan pemahaman tingkah laku kecakapan dan kemampuan yang dihasilkan dari pengalaman dari pelatihan. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian ,yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan sikap kebiasaan pengetahuan dan kecakapan. Belajar adalah diperbolehnya kebiasaan – kebiasaan pengetahuan dan sikap baru. Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi .

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman, pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek latihan . Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman *learning is defined as the modification or strengthening of behavior "experiencing"*. Menurut pengertian ini belajar ini merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil satu tujuan belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki seorang sebagai akibat proses belajar yang telah ditempuhnya. Belajar diarahkan pada pencapaian sasaran atau tujuan belajar ,baik yang berjangka panjang (tujuan internasional kurikuler). Maupun tujuan jangka pendek (tujuan pembelajaran) menjadi tiga ranah yaitu, kognitif ,afektif ,psikomotor masing-masing ranah tersebut terbagi atas beberapa sub ranah yang bersifat hierakis mulai dari yang rendah sampai yang tertinggi. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan hasil bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek.

Aspek tersebut adalah :

- a) pengetahuan
- b) kebiasaan
- c) keterampilan

- d) apresiasi
- e) emosional
- f) hubungan sosial
- g) jasmani
- h) etis, atau budi pekerti dan
- i) sikap

Seorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu aspek atau beberapa aspek tingkah laku tersebut

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitanya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya .Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang (*designer*) belajar mengajar .untuk itu guru dituntut menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan,Instruksional . kategori yakni :

1. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (Recall) pemahaman,penerapan analisis ,sintesis dan evaluasi .
2. Domain afektif ,mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan penerimaan, pemberian respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.
3. Domain psikomotor, mencakup tujuan yang berhubungan dengan peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamiahan.

Dari uraian di atas William Burton (Umar, 2005:31) menyimpulkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (under going)
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan siswa.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong dan memotivasi yang kontinyu.
5. Proses belajar dan hasil belajar yang disarati oleh Herediras dan lingkungan
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara material dipengaruhi oleh perbedaan –perbedaan individual dikalangan siswa.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil – hasil yang di inginkan disesuaikan sengan kematangan siswa .
8. Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalin satu sama lain tapi dapat didiskusikan secara terpisah
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan .
12. Hasil –hasil belajar adalah pola – pola perbuatan nilai –nilai, pengertian – pengertian, sikap-sikap apresiasi, abilitas dan kemampuan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya, dan berguna serta bermakna baginya.

14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersembahkan dan dengan pengalaman yang baik.
15. Hasil –hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda –beda
16. Hasil – hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah –ubah (*adaptable*) jadi tidak sederhana dan statis.

Pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Siswa mengalami suatu proses belajar.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan

maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *teaching & Media-A systematic Approach* (1971) dalam Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”.

Menurut Gagne dalam Whandi (2007) belajar di definisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Slameto (2003: 5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Lebih lanjut Abdillah dalam Aunurrahman (2010 :35) menyimpulkan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi,

dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

3. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis pada dasarnya adalah usaha untuk menuangkan ide, fikiran, perasaan, dan kemauan dengan wahana bahasa tulis. Menulis diajarkan di sekolah sebagai salah satu keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara.

Keterampilan menulis adalah suatu proses berfikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat. Keterampilan menulis sangat diperlukan oleh siswa karena dengan menulis siswa dapat mengeluarkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan 1986 : 3-4).

Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Oleh karena itu, dalam kegiatan menulis juga diperlukan kemauan, kerja keras, dan belajar sungguh-sungguh untuk menciptakan tulisan yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif mengubah bentuk pikiran, perasaan, dan angan-angan menjadi tulisan yang memanfaatkan grafologi, struktur kalimat untuk diberitahukan kepada orang lain dalam situasi tertentu dengan menggunakan media tertentu.

Menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang diajarkan kepada siswa, khususnya siswa kelas VII. Pembelajaran menulis teks berita tidak lepas dari tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tertulis. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cara meliput berbagai peristiwa dan menuliskannya dalam bentuk teks berita.

4. *Pengertian Berita*

Banyak pakar mengatakan bahwa berita itu sulit didefinisikan. Berbagai definisi memberikan penekanan yang berbeda-beda.

Nothelife (Depdiknas, 2004:28) menekankan pada aspek “keanehan” atau “ketidaklaziman” sehingga mampu menarik perhatian atau rasa ingin tahu. Pada sumber yang sama, ada definisi yang bersumber pada aspek kemenarikan perhatian. Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca. Ada definisi yang bersumber pada aspek kecepatan kejadian. Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa dari suatu kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka itu. Menurut Wirasutina (1995 : 13) berita adalah hal-hal yang luar biasa atau istimewa. Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara periodik.

Definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu informasi berupa laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang memiliki nilai berita seperti menarik, penting, aktual, dan sebagainya untuk diketahui pembaca.

Penggunaan model dalam pembelajaran akan mampu membantu guru untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran dengan mudah dan efektif tentunya karakteristik model tersebut harus sesuai materi yang akan di sampaikan.

5. Unsur-unsur Berita

Berkenaan dengan unsur-unsur sebuah berita, dalam banyak literatur sering menemukan rumus 5W + 1H. Sebuah berita seharusnya berisi *What, who,*

where, when, why, dan how. Soehoet (2003 : 59) memberikan singkatannya dalam bahasa Indonesia, yakni ASDAMBA. A= Apa, S= Siapa, D= Di mana, A= Apabila/ kapan, M= Mengapa, Ba= Bagaimana.

6. Teras Berita

Teras berita adalah bagian berita yang terletak pada alinea pertama. Teras berita merupakan bagian dari komposisi atau susunan berita, yakni terletak setelah judul berita dan sebelum badan berita. Teras berita mempunyai kedudukan yang sangat penting setelah judul berita berkenaan dengan daya kemenarikan sebuah berita. Berita yang baik akan mencantumkan maksud utama judul dalam berita (Depdiknas, 2004 : 42)

7. Susunan Berita

Berita harus disusun dengan memperhatikan kebutuhan pembaca dalam mencari informasi. Pada tahap awal karena alasannya terbatasnya waktu membaca, para pembaca pada umumnya hanya ingin mencari informasi yang penting. Ia tidak ingin membaca isi berita secara keseluruhan. Susunan berita menggunakan prinsip “piramida terbalik”. Unsur yang penting ditempatkan pada awal kemudian diikuti bagian yang kurang penting.

8. Menulis Teks Berita

1. Identifikasi berita

Sebuah berita harus ditulis secara objektif atau sesuai dengan fakta yang terjadi. Wartawan tidak boleh memasukkan pendapatnya agar sebuah berita dapat diterima oleh khalayak/pembaca sesuai dengan fakta yang terjadi. Sebelum menulis berita, selayaknya kita mengidentifikasi peristiwa/kejadian yang akan diangkat sebagai berita. dikembangkan lagi sesuai dengan klasifikasinya.

2. Mengembangkan pokok-pokok berita

Dari berbagai peristiwa yang diidentifikasi, dipilih satu untuk dijadikan naskah berita dengan mengembangkan pokok-pokok berita yang akan ditulis. Untuk dapat mengembangkan sebuah berita kita harus memiliki informasi awal mengenai suatu peristiwa/kejadian. Informasi awal yang dibutuhkan untuk menulis sebuah teks berita merujuk pada unsur-unsur adiksi (5 W + 1 H), yaitu apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Penekanan/penonjolan unsur-unsur tersebut bergantung pada kebutuhan penulisan. Sebuah berita biasanya ditulis dengan teknik piramida terbalik, yaitu fakta dalam berita yang paling menonjol/menarik ditempatkan pada bagian awal/pembukaan. Berikut ini adalah contoh diagram pokok-pokok berita yang akan ditulis.

3. Menulis teks berita

Peristiwa/kejadian tersebut, kemudian dikembangkan menjadi naskah berita dengan prinsip adiksi (5 W + 1 H), yaitu apa, di mana, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana. Menulis berita hampir sama dengan menulis sebuah laporan, yaitu harus berupa fakta dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebuah teks berita memiliki tiga bagian inti, yaitu pembukaan/pendahuluan, isi/rincian, dan penutup. Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebuah teks berita ditulis dengan teknik piramida terbalik, yaitu fakta dalam berita yang paling menonjol/menarik ditempatkan pada bagian pembukaan, sedangkan fakta lain berturut-turut mengikutinya.

9. *Learning Cycle* (Siklus Belajar)

Learning Cycle (*siklus belajar*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pengembangan model ini pertama kali dilakukan oleh *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS) pada tahun 1970-1974. Model ini dilandasi oleh pandangan konstruktivisme dari Piaget yang beranggapan bahwa dalam belajar pengetahuan itu dibangun sendiri oleh anak dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungannya. *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisasi sedemikian

rupa sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi, yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Learning Cycle pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*) dan aplikasi konsep (*concept application*) (Karplus dan Their dalam Renner et al, 1998).

10. Alasan Menggunakan learning Cycle (Siklus belajar)

Learning Cycle patut dikedepankan, karena sesuai dengan teori belajar Piaget (Renner et al, 1988), teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Arifin, 1995).

Adaptasi terdiri atas asimilasi dan akomodasi. Pada proses asimilasi individu menggunakan struktur kognitif yang sudah ada untuk memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya. Dalam asimilasi individu

berinteraksi dengan data yang ada di lingkungan untuk diproses dalam struktur mentalnya. Dalam proses ini struktur mental individu dapat berubah, sehingga terjadi akomodasi. Pada kondisi ini individu melakukan modifikasi dari struktur yang ada, sehingga terjadi pengembangan struktur mental. Pemerolehan konsep baru akan berdampak pada konsep yang telah dimiliki individu. Individu harus dapat menghubungkan konsep yang baru dipelajari dengan konsep-konsep lain dalam suatu hubungan antar konsep. Konsep yang baru harus diorganisasikan dengan konsep-konsep lain yang telah dimiliki. Organisasi yang baik dari intelektual seseorang akan tercermin dari respon yang diberikan dalam menghadapi masalah.

Karplus dan Their (dalam Renner Etal, 1988) mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan ide Piaget di atas. Dalam hal ini pembelajar diberi kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda. Implementasi teori Piaget oleh Karplus dikembangkan menjadi fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Unsur-unsur teori belajar Piaget (asimilasi, akomodasi, dan organisasi) mempunyai korespondensi dengan fase-fase dalam Siklus Belajar (Abraham et al, 1986).

11. Fase-fase Pembelajaran dengan Model Learning Cycle (Siklus Belajar)

Dalam pembelajaran model *Learning Cycle* (siklus belajar) terdapat 3 fase penting yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep.

Pada fase eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara bebas. Siswa melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menginterpretasikan dan yang lainnya, sehingga menemukan konsep-konsep penting sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Ada kalanya konsep yang ditemukan sudah sesuai dengan konsepsi awal mereka sehingga langsung diasimilasikan ke dalam struktur kognitifnya tetapi ada juga konsep yang tidak sesuai sehingga menimbulkan konflik kognitif. Melalui diskusi dan bertanya pada teman maupun guru, siswa mengakomodasi konsep tersebut untuk dapat diasimilasikan. Dengan cara demikian siswa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Pada fase ini aktivitas kebanyakan dilakukan oleh siswa sedang guru hanya memberikan orientasi tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan kegiatan siswa, memberikan motivasi, serta mengidentifikasi dan membimbing siswa yang mengalami konflik kognitif. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan guru membimbing siswa mengumpulkan data untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Disinilah guru mempunyai banyak peluang untuk melatih keterampilan proses dan sikap ilmiah para siswa sesuai dengan apa yang ditargetkan dalam rencana pembelajaran.

Pada fase pengenalan konsep peran guru lebih dominan. Dengan menggunakan metode yang sesuai, guru membantu siswa mengidentifikasi konsep, prinsip, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan pengalaman pada fase eksplorasi. Dalam tahap ini guru berperan lebih tradisional. Guru mengumpulkan informasi dari siswa-siswa yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam eksplorasi. Bagian pelakaran ini merupakan waktu untuk menyusun pembendaharaan kata. Materi-materi seperti buku, alat pandang dengar dan materi tertulis lainnya diperlukan untuk penyusunan konsep.

Fase terakhir adalah penerapan konsep. Pada fase ini siswa diminta untuk menerapkan konsep yang baru mereka pahami untuk memecahkan masalah-masalah dalam situasi yang berbeda. Dalam hal ini guru bertugas untuk menyiapkan berbagai kegiatan atau permasalahan yang relevan dengan konsep yang sedang dibahas. Pada fase ini, peserta didik diajak menerapkan pemahaman konsepnya melalui kegiatan-kegiatan seperti problem solving atau melakukan percobaan lebih lanjut. Penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar, karena peserta didik mengetahui penerapan nyata dari konsep yang mereka pelajari.

Dengan menggunakan pendekatan siklus/daur belajar, dapat diciptakan kesempatan untuk memberikan pengalaman fisik, interaksi sosial, dan euglasi

sendiri. Dengan kata lain, dengan menggunakan pendekatan ini dapat diciptakan pengalaman-pengalaman belajar yang menginkorporasikan tiga variabel yang berperan dalam pembentukan konsep. Tahap eksplorasi memberikan siswa-siswa pengalaman fisik dan interaksi sosial. Pengalaman ini mendorong asimilasi atau mungkin menyebabkan siswa untuk bertanya tentang pemikiran mereka mengenai konsep tertentu, menciptakan disequilibrium. Pengalaman fisik juga membantu siswa dalam menumbuhkan image mental dari gagasan baru atau istilah-istilah baru yang disampaikan dalam tahap pengenalan konsep.

Karena gagasan-gagasan atau istilah-istilah baru disampaikan dalam pengenalan konsep, siswa-siswa mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan gagasan baru dan dengan guru serta dengan teman. Interaksi ini cukup untuk membantu siswa mengasimilasi atau mengakomodasi gagasan tertentu. Tahap penerapan konsep mendorong interaksi fisik dan sosial tambahan dengan memberikan kesempatan mereka untuk menggunakan gagasan-gagasan dan istilah-istilah baru ini dalam situasi yang berbeda. Pengalaman-pengalaman ini membantu menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama tahap eksplorasi dan pengenalan konsep, memberikan kesempatan tambahan untuk terjadinya regulasi sendiri.

Di samping yang telah disebutkan di atas, tahap penerapan konsep ini penting bagi beberapa siswa untuk memperluas penerapan konsep baru tersebut. Tanpa adanya berbagai macam variasi penerapan konsep, makna konsep itu akan tinggal terbatas pada contoh yang dibicarakan saja. Sebagai tambahan, kegiatan penerapan konsep membantu siswa-siswa yang pembentukan konsepnya berjalan lambat dari pada siswa-siswa lainnya. Dan akhirnya, penerapan konsep memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk menemukan penerapan konsep sendiri dalam konteks yang baru.

Dengan perhatian tetap diarahkan pada siswa-siswa, variabel pembentukan konsep (kematangan fisik) dapat juga diakomodasi dengan siklus belajar. Menurut para pakar teori kognitif, murid-murid hanya dapat menginternalisasi konsep bilamana mereka telah “siap mental”. Oleh karena itu, dengan pemilihan konsep-konsep/topik yang tepat dari masing-masing pelajaran, siswa-siswa dapat diberi pengalaman-pengalaman belajar yang cocok dengan kemampuan penalarannya.

12. Kelebihan dan Kekurangan Learning Cycle (Siklus Belajar)

Ditinjau dari dimensi peserta didik, penerapan strategi ini memberi keuntungan sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Membantu mengembangkan sikap ilmiah peserta didik.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adapun kekurangan penerapan strategi ini yang harus selalu diantisipasi diperkirakan sebagai berikut (Soebagio, 2000).

1. Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
2. Menurut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
3. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
4. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

13. Cara Belajar Agar Model Learning Cycle (Siklus Belajar) Berjalan Optimal

Agar tujuan pembelajaran tercapai, kegiatan-kegiatan dalam setiap fase-fase harus dirangkai dengan baik. Kompetensi yang bersifat psikomotorik dan

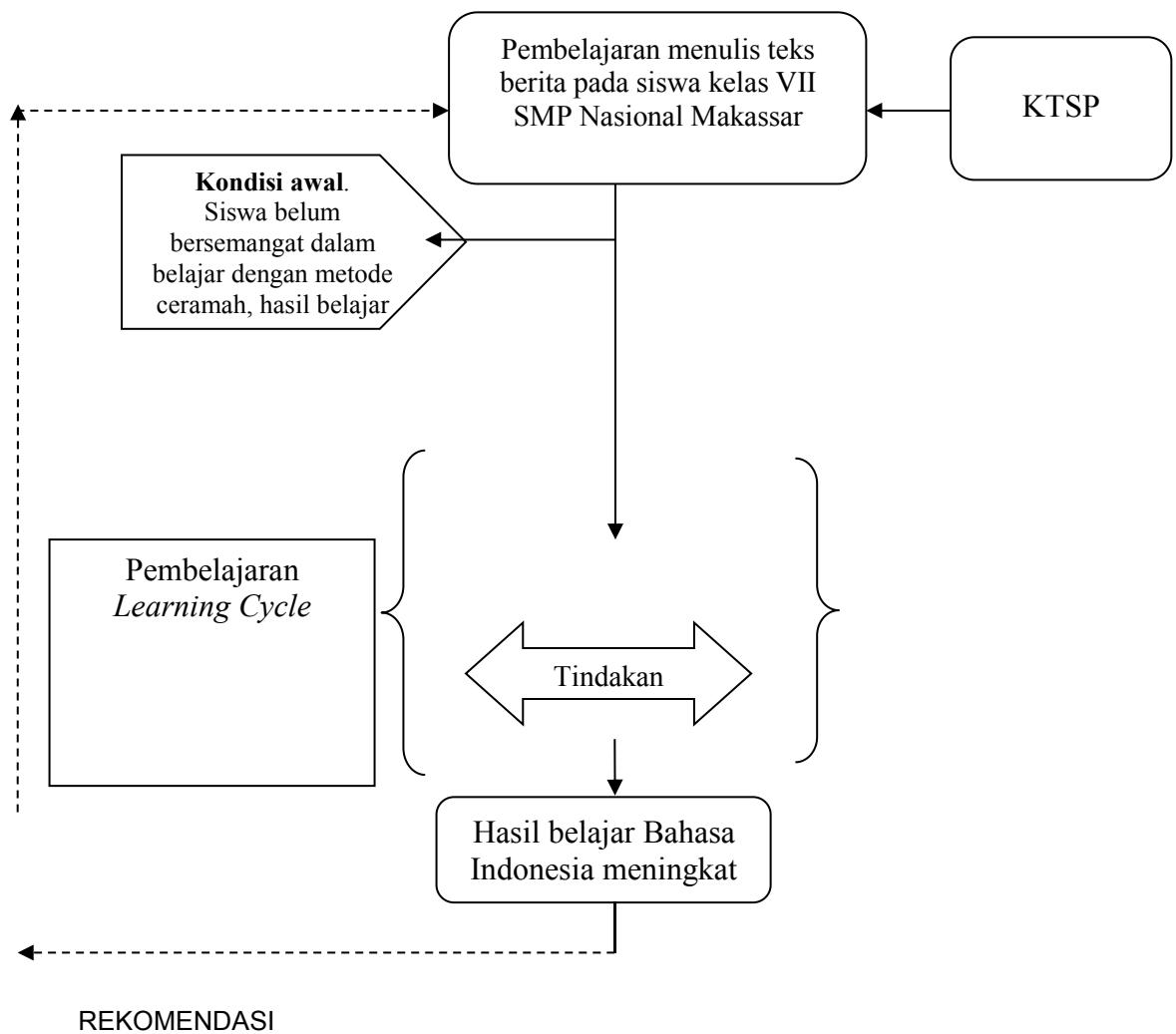
afektif misalnya akan lebih efektif bila dikuasai melalui kegiatan semacam praktikum, lingkungan belajar yang perlu diupayakan agar siklus belajar berlangsung konstruktivistik menurut Hadojo (2001) adalah:

1. Tersedianya pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
2. Tersedianya berbagai alternatif pengalaman belajar jika memungkinkan.
3. Terjadinya transmisi sosial, yakni interaksi dan kerja sama individu dengan lingkungan.
4. Tersedianya media pembelajaran.
5. Kaitan konsep yang dipelajari dengan fenomena sedemikian rupa sehingga siswa terlibat secara emosional dan sosial yang menjadikan pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan.

B. KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menunjukkan alur pikir secara tepat sekaligus mampu mengakomodasi semua permasalahan yang ada dengan cara memecahkan permasalahannya. Memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam belajar. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya kreativitas siswa dalam menuangkan ide dan gagasan serta mencari sumber data atau informasi dalam menulis berita pada siswa kelas VII SMP Nasional Makassar. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh pendekatan *Learning Cycle* (siklus belajar), yang mengakibatkan hasil belajar

siswa kelas VII dapat meningkat.



C.Hipotesis

Jika menggunakan model *Learning Cycle* dalam pembelajaran menulis teks berita, maka hasil belajar siswa kelas VII SMP Nasional Makassar dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Bertujuan untuk menelaah dan mengkaji berbagai kelemahan dan kekurangan pada pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran pada tahap berikutnya terjadi perubahan ke arah perbaikan yang terus meningkat.

Uraian langkah/tahapan penelitian tindakan kelas di atas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dimulai dari penemuan masalah sampai akhirnya ditentukan rencana tindakan kelas. Secara terperinci langkah-langkah pada tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penemuan masalah di lapangan

Melalui survei peneliti berupaya untuk mendapatkan masalah apa yang dihadapi di dalam kelas, terutama dalam hal pembelajaran menulis teks berita. Data diperoleh dari guru dan mahasiswa melalui pengamatan di lapangan.

b. Pemilihan masalah

Berbagai permasalahan yang diperoleh untuk selanjutnya difokuskan pada suatu permasalahan yang perlu diprioritaskan untuk mendapatkan pemecahan masalah, dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks berita melalui model *Learning Cycle*.

c. Perumusan hipotesis tindakan.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk dicarikan pemecahannya, maka peneliti merumuskan hipotesis tindakan, yakni model *Learning Cycle* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Peningkatan keterampilan ini berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa yang bersangkutan.

d. Rancangan pemecahan masalah.

Langkah-langkah pemecahan masalah antara lain:

- 1) Membuat materi pembelajaran sebagai rencana tindakan atas dasar kesepakatan peneliti.
- 2) Menyampaikan pengarahan kepada siswa sebagai praktisi agar dalam melaksanakan proses belajar yang sudah dirancang.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan di kelas didasarkan rencana perlakuan yang dituangkan pada siswa yang telah disusun. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan diupayakan tidak menyimpang dari rencana perlakuan.

3. Observasi.

Pada saat tindakan berlangsung, peneliti dibantu kolaborator melaksanakan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan dengan cermat dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung. Selain mencatat data yang ada, peneliti dan juga memberikan catatan atas berbagai masalah yang dijumpai dengan menggunakan catatan lapangan.

4. Refleksi

Hasil observasi kelas, data, maupun catatan lapangan dan data lainnya dianalisis bersama-sama dengan praktisi (kolaborator) yang terlibat dalam penelitian ini. Refleksi dilakukan pada akhir tindakan setiap siklus. Hasil analisis digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan yang telah berhasil dapat dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya, sedangkan tindakan yang belum berhasil diubah dan diperbaiki.

B. Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Nasional Makassar. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Nasional Makassar sebanyak 39 siswa, terdapat 19 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki.

C. Faktor yang Diteliti

Faktor yang diselidiki untuk menjawab masalah dalam penelitian ini adalah :

a. Faktor proses

Faktor proses yaitu dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode *fun learning* menggunakan games yang langsung terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan pengaturan kelas.

b. Faktor hasil

Faktor hasil yaitu dengan memperlihatkan metode yang digunakan dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan strategi belajar.

Dengan melihat hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah pelaksanaan tindakan pada setiap akhir siklus.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi aktivitas siswa.

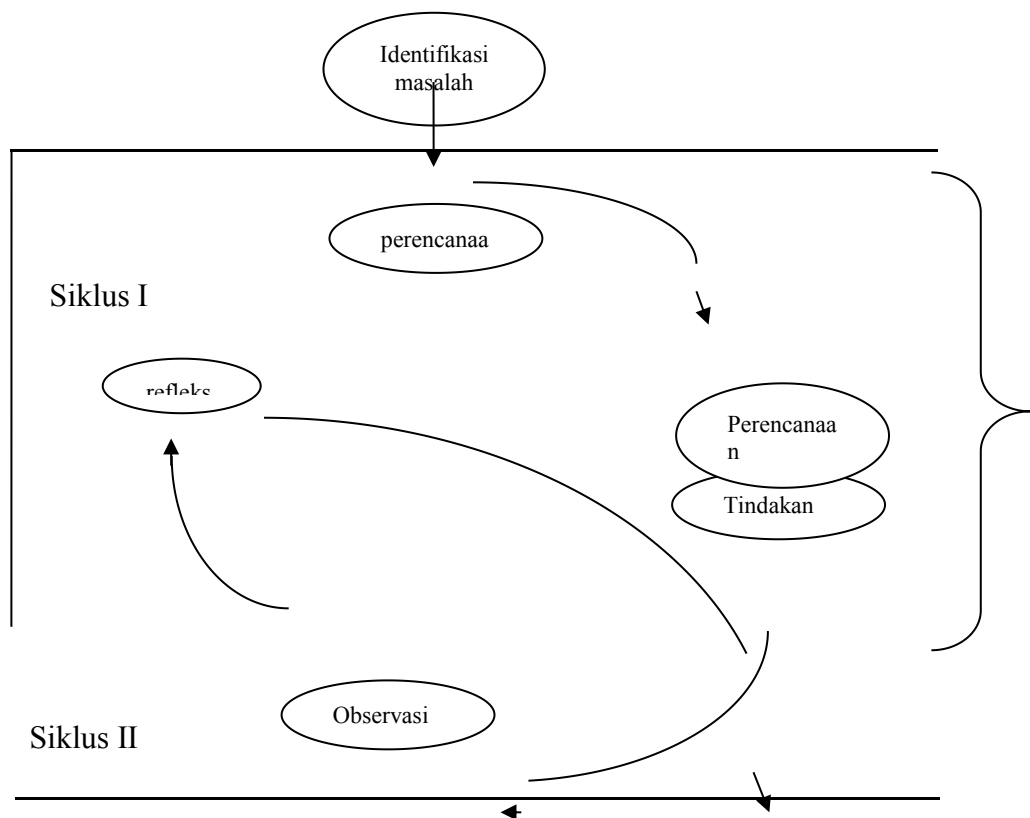
Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Hasil belajar siswa

Tes hasil belajar siswa digunakan sebagai bahan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan.

14. Prosedur Penelitian

Bagan 1.4. Gambaran umum siklus Penelitian



dst.

Siklus penelitian tindakan kelas *Hopkins* (dalam Zainal Akib, 2007: 126)

1. Rancangan Tindakan Siklus I

- 1) Guru melakukan observasi awal pada kelas tempat penelitian.
- 2) Menelaah materi pelajaran Bahasa Indonesia semester I kelas VII SMP Nasional Makassar
- 3) Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana teknis penelitian.
- 4) Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan.
- 5) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 6) Guru menyiapkan lembaran observasi
- 7) Guru mempersiapkan alat pembelajaran
- 8) Guru membuat naskah test
- 9) Guru mempersiapkan lembar kerja untuk siswa.

Tindakan

- 1) Siswa diatur atau diberi perhatian.
- 2) Sebelum memulai pelajaran, siswa diajak untuk mengenal tema pelajaran hari ini.

Observasi dan Evaluasi

- 1) Guru mengamati motivasi siswa dalam menerima pelajaran.
- 2) Guru menyuruh semua siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi.
- 3) Guru mengadakan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.

Refleksi

Guru mengungkapkan hasil pengamatan terhadap siswa tentang kerjasama dalam kelompok. Hasil pengamatan dicari pemecahannya, sehingga dalam

tindakan siklus II pada perbaikan. Dilakukan tindakan siklus II karena siklus I belum bisa memenuhi target.

2. Rancangan Tindakan Siklus II

Rancangan siklus II diawali oleh waktu refleksi pada siklus I yang kemudian menjadi evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

- 1) Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan
- 2) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 3) Guru menyiapkan lembaran observasi
- 4) Guru mempersiapkan alat pembelajaran
- 5) Guru mempersiapkan lembar kerja untuk siswa.

Tindakan

- 1) Guru mengadakan tanya jawab terhadap kemampuan siswa untuk menyebutkan aktifitas fisik dan istirahat.
- 2) Guru bersama siswa membuat semacam rumus untuk mempermudah dalam memahami pokok bahasan yang diajarkan,
- 3) Apabila tidak bisa menjawab diberi hukuman

Observasi dan Evaluasi

- 1) Peneliti dan guru mengamati partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas.
- 2) Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan lembar kerja evaluasi.
- 3) Guru mengadakan penelitian terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 4) Dampak perlakuan siklus II pada siswa.

Refleksi

Guru mengungkapkan hasil pengamatan terhadap siswa tentang partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, sikap siswa dalam mengerjakan tugas dampak perlakuan siklus II. Adapun langkah-langkah siklus penelitian: (1). Perencanaan (*Planning*), (2). Tindakan (*Acting*), (3). Observasi (*observing*), (4). Refleksi (*refleking*).

15. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan (observasi), tes dan dokumentasi.

Observasi

Adapun format observasi terdiri dari nomor urut, subjek, aspek yang diobservasi. Aspek yang diobservasi terdiri atas perhatian dalam menerima pelajaran, kerja sama, partisipasi dalam KBM, yang di-amati yaitu perhatian dalam menerima pelajaran, motivasi dalam menerima pelajaran, kerja sama siswa dalam tugas kelompok dan partisipasi siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hasil pengamatan yang dicatat adalah perhatian siswa dalam menerima pelajaran, motivasi siswa dalam mengikuti KBM, kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan partisipasi dalam KBM. Tanggapan dalam KBM dan dampak tritmen tiap siklus. Pada penelitian ini menggunakan penjenjangan skala 3 yaitu

baik, sedang dan rendah. Mengenai ketentuan obyek pengamatan termasuk kategori tinggi, sedang dan rendah dapat dilihat pada lampiran.

Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mengerjakan sesuatu.

16. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, maka analisis data penelitian dilakukan dalam dua macam yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif diberlakukan pada data hasil observasi dan hasil pengisian kuesioner tanggapan oleh siswa. Sedangkan analisis kualitatif diberlakukan pada data tes hasil belajar.

Untuk mengkategorikan hasil belajar siswa digunakan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh departemen pendidikan nasional (Syarifah, 2010:23) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Interpretasi Kategori Nilai Hasil Belajar

No	Skor	Kategori
1	0 – 34,00	Sangat Rendah
2	35 – 54,00	Rendah
3	55 – 64,00	Sedang
4	65 – 84,00	Tinggi

5	85– 100,00	Sangat Tinggi
---	------------	---------------

17. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan menurut guru SMP Nasional Makassar, yaitu siswa dikatakan tuntas belajar apabila diperoleh skor minimal 65% dari skor ideal 100% dan tuntas secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar.